



Pemberdayaan Pengurus Pondok Pesantren Al-Mustaqim dalam Pencegahan Kekerasan dan Perundungan melalui *Focus Group Discussion*
Empowering Al-Mustaqim Islamic Boarding Schools Administrators in Preventing Violence and Bullying through Focus Group Discussion

Alifia Candra Puriastuti^{1*}, Ulfa Masfufah², Dessy Amelia¹, Rizqie Putri Novembriani¹, Dewi Sarirotul Afifa³, Maya Anjar Enjelina Tilawah¹, Elvina Friska Rindani¹, Adeilia Nanda Fara Salsabela¹, Nadine Aulia Rahma¹

¹Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang

²Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

³Departemen Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

alifia.candra.fk@um.ac.id, ulfa.masfufah.fpsi@um.ac.id, dessy.amelia.fk@um.ac.id,
rizqie.putri.fk@um.ac.id, dewi.sarirotul.2306316@students.um.ac.id,
maya.anjar.2410316@students.um.ac.id, elvina.friska.2410316@students.um.ac.id,
adeilia.nanda.2410316@students.um.ac.id, nadine.aulia.2410316@students.um.ac.id

*Corresponding author: alifia.candra.fk@um.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Perundungan di pesantren merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu kesehatan mental, proses belajar, serta hubungan sosial santri. Fenomena ini kerap muncul karena faktor senioritas, perbedaan fisik, maupun perilaku individu yang dianggap lemah, sehingga memunculkan dominasi yang berujung pada praktik kekerasan verbal, fisik, maupun sosial. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mustaqim serta merumuskan strategi pencegahan yang tepat dalam konteks pendidikan pesantren. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* dengan pendekatan *Focus Group Discussion* bersama dua puluh orang pengurus dan pengajar pondok pesantren. **Hasil** kegiatan menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk yang paling dominan, berupa ejekan, pemberian julukan merendahkan, dan pemanggilan nama yang tidak pantas, sementara perundungan fisik, psikologis, dan sosial juga ditemukan meskipun dengan frekuensi lebih rendah. Pelaku perundungan umumnya adalah santri senior atau sebaya dengan korban, sedangkan pemicunya antara lain rasa superioritas, perbedaan fisik, dan kurangnya pengawasan asrama. **Kesimpulan:** dari kegiatan ini adalah perlunya intervensi yang bersifat edukatif, suportif, dan preventif dengan menekankan peran guru sebagai teladan akhlak, penguatan komunikasi antarpihak, serta program rutin yang membangun budaya antiperundungan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Perundungan; Kekerasan; Pesantren; Pencegahan

ABSTRACT

Introduction: *Bullying in Islamic boarding schools is a serious issue that may disrupt students' mental health, learning processes, and social relationships. This phenomenon often emerges due to seniority, physical differences, or the perceived weakness of certain individuals, leading to dominance expressed through verbal, physical, or social violence. Aim:* This community service activity objective was to identify the forms of bullying occurring at Al-Mustaqim Islamic Boarding School and to formulate appropriate prevention strategies within the boarding school context. **Method:** The study applied a Participatory Action Research approach with Focus Group Discussions involving twenty administrators and teachers. Results: The results indicate that verbal bullying is the most dominant form, including mockery, derogatory nicknames, and

*inappropriate name-calling, while physical, psychological, and social bullying were also reported, although less frequently. The perpetrators are generally senior students or peers of the victims, with triggers such as feelings of superiority, physical differences, and insufficient dormitory supervision. **Conclusion:** The study concludes that effective interventions should be educational, supportive, and preventive, emphasizing the role of teachers as moral exemplars, strengthening communication among stakeholders, and establishing regular programs that foster an anti-bullying culture within the boarding school environment.*

Keywords: *Bullying; Violence; Islamic Boarding School; Prevention*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang berlokasi di Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren. Di dalamnya terdapat jenjang pendidikan formal mulai dari MI, MTs, hingga MA, dengan sistem asrama yang menempatkan santri senior dan junior dalam satu kamar. Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan agama, termasuk tata cara berinteraksi dengan lawan jenis maupun dengan orang yang lebih muda dan lebih tua. Meskipun demikian, praktik perundungan secara verbal masih kerap terjadi dan menjadi perhatian serius bagi para tenaga pengajar dan pengurus pondok. Selama ini para pengajar dan pengurus pondok telah memberikan teguran dan sanksi secara langsung ketika perundungan terjadi, namun kejadian perundungan masih berulang terutama ketika tidak dalam pengawasan.

Berdasarkan hasil observasi awal, perundungan verbal sangat mudah ditemui baik yang dilakukan oleh santri kepada santri lain dengan jenjang usia dan pendidikan yang sama maupun kepada yang lebih junior. Pengurus pondok menyatakan sering kali

perundungan verbal dianggap sebagai candaan.

Berbagai literatur menyoroti kejadian kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Kekerasan dan perundungan, terutama yang terjadi di lingkungan pesantren, kian tahun semakin meningkat, dengan banyak kasus yang menunjukkan pola berulang antara santri tingkat atas kepada santri yang lebih muda, sehingga menciptakan suasana yang tidak aman bagi santri.

Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menimbulkan kemungkinan cedera fisik maupun psikologis kepada diri sendiri, orang lain, ataupun kelompok tertentu dan dilakukan dengan sengaja (Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Sedangkan perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu atau sekelompok orang terhadap individu lain, dengan maksud melukai, menakut-nakuti, atau merendahkan korban yang dianggap lebih lemah baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Praktik

kekerasan ini, yang kerap terjadi karena faktor senioritas, masih marak berlangsung di kalangan peserta didik. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran hingga mendorong pemerintah untuk segera mengambil langkah penanganan serius. Perundungan termasuk bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya demi memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya, tindakan ini dilakukan berulang kali, bahkan ada yang terstruktur secara sistematis (Arfah & Wantini, 2023).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan santri lekat dengan kehidupan bersama karena beraktivitas sehari-hari selalu berinteraksi dengan orang lain tiada henti. Seperti kegiatan makan, belajar, tidur, beribadah, semua dilakukan bersama-sama (Nugroho et al., 2018; Salma et al., 2023). Situasi seperti ini, apabila tanpa dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan, tentu akan menimbulkan kejadian yang tidak diharapkan, yakni perundungan. Bahkan nilai-nilai penghargaan atas diri sendiri pun sepatutnya tidak ditinggalkan oleh para santri agar dapat terhindar dari kejadian kekerasan dan bullying.

Menurut data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan, 2022), pesantren menempati

urutan kedua dan lembaga pendidikan berbasis Kristen berada di peringkat kelima sebagai lingkungan pendidikan dengan kasus kekerasan seksual.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mengemukakan fakta menarik bahwa 36% atau 206 kasus kekerasan di lembaga pendidikan sepanjang tahun 2024 terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama. Berdasarkan lokasi kejadian, 15% atau 86 kasus kekerasan terjadi di dalam asrama atau pesantren. Angka kejadian kekerasan nonkekerasan seksual pun cukup memprihatinkan. Kasus perundungan tercatat sebanyak 31% atau 178 kasus, kekerasan psikis sebanyak 11% atau 63 kasus, kekerasan fisik 10% atau 57 kasus, dan deskriminatif sebanyak 6% atau 34 kasus (Rikhul Jannah, 2024).

Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama sekalipun tidak sepenuhnya mampu menjamin keamanan dan kenyamanan peserta didiknya (Fauz, 2023; Nugroho et al., 2018). Beberapa kasus kekerasan maupun perundungan kerap dipersepsikan sebagai bentuk hukuman atau sanksi akibat pelanggaran aturan. Namun, upaya tersebut secara nyata justru menjadi bibit baru dari kekerasan dan perundungan.

Salah satu hasil penelitian menegaskan bahwa kondisi ini muncul karena ketidakseimbangan antara pengetahuan dan kesadaran individu terhadap nilai serta norma

agama yang berlaku (Ifrani et al., 2024; Nugroho et al., 2018). Tidak jarang pula tindakan kekerasan maupun perundungan terjadi secara tidak disadari oleh para santri.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mustaqim ini merupakan kelanjutan dari kegiatan di tahun sebelumnya, yakni pemberian penyuluhan bahaya kekerasan dan perundungan kepada para santri. Namun, diperlukan program yang bertujuan untuk menumbuhkan komitmen pencegahan kekerasan dan perundungan pada seluruh unsur pondok pesantren, maka dilakukanlah kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian berupaya mendorong kebijakan di tingkat pengajar dan pengurus pondok pesantren agar dapat mencegah segala bentuk kekerasan dan perundungan. Hal ini juga merupakan langkah preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Metodologi *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode PAR merupakan suatu pendekatan penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dalam proses mengidentifikasi serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Rusli et al., 2024). Pendekatan partisipasi juga

digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yakni dengan memberikan pendampingan kepada seluruh pihak pengajar dan pengurus PP Al-Mustaqim.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Juli 2025 dengan sasaran 20 orang pengurus dan pengajar PP AL-Mustaqim.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program lanjutan dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2024 dengan sasaran para santri.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sebanyak dua sesi pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan memberikan penyuluhan terkait bahaya kekerasan dan perundungan kepada para pengurus dan pengajar pondok pesantren. Satu pekan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan, penyebab, dan sumber daya yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan.

Para pengurus dan pengajar pondok selanjutnya dibagi menjadi 5 kelompok dan diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan yang memerlukan jawaban individu dan juga pertanyaan yang perlu diselesaikan secara berkelompok.

Hasil identifikasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membuat

beberapa peraturan yang diberlakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan di lingkungan PP Al-Mustaqim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil identifikasi menunjukkan berdasarkan lembar kerja *Focus Group Discussion* yang dilakukan oleh para pengurus dan pengajar pondok pesantren didapatkan hasil sebagai berikut :

Identifikasi Masalah

Berdasarkan Tabel 1, bentuk perundungan yang paling banyak terjadi di lingkungan pesantren adalah verbal, di mana beberapa orang maupun salah satu anggota kelompok mencatat bentuk ini sebagai perundungan yang paling dominan. Selanjutnya disusul dengan perundungan psikologis atau emosional.

Tabel 1. Jenis Perundungan yang Sering Ditemui Menurut Para Pengurus dan Pengajar PP Al Mustaqim

| Jenis Perundungan | Frekuensi |
|----------------------|-----------|
| Fisik | 3 |
| Verbal | 9 |
| Psikologis | 5 |
| Sosial | 3 |
| Cyberbullying | 0 |

Jenis perundungan lain yang juga muncul, namun dengan frekuensi lebih rendah, adalah fisik dan sosial, masing-masing sebanyak tiga orang.

Bentuk perundungan verbal yang paling sering dideskripsikan adalah

pemanggilan dengan nama yang tidak semestinya, seperti menggunakan nama hewan, nama orang tua, maupun julukan bernada merendahkan seperti kebo (karena sering tidur) atau keceng (karena bertubuh kurus). Selain itu, bentuk perundungan psikologis yang juga muncul adalah penyudutan atau pengucilan satu pihak, mengejek, hingga bertengkar.

Siapa saja pihak yang terlibat ?

Seluruh kelompok menyatakan bahwa pelaku sering kali kakak kelas atau teman yang memiliki usia lebih tua, memiliki otoritas atau kekuasaan dan sebagian teman sebaya di pondok. Sedangkan korban seringkali adik kelas, teman yang memiliki usia lebih muda dan teman sebaya.

Apa pemicu utama dari bullying?

Kelompok menyebabkan beberapa faktor yang menjadi pemicu perundungan di pondok pesantren seperti pelaku merasa lebih unggul dan sebagai bahan bercanda dan kondisi fisik dari korban seperti gemuk atau kurus.

Analisis Resiko Lingkungan Asrama

Beberapa faktor lingkungan pesantren turut mempermudah terjadinya perundungan. Perbedaan karakteristik fisik seperti gemuk–kurus atau tinggi–pendek kerap menjadi pemicu, demikian pula perilaku korban yang mudah bingung saat ditanya. Kurangnya

pengawasan dari pengurus dan pengajar maupun ketua kamar membuat situasi semakin rawan, apalagi pembulian sering dianggap hanya sebagai candaan sehingga tidak ada tindak lanjut.

Di sisi lain, terdapat kelompok yang menulis sebagai bentuk pelampiasan dari keluarga menjadi salah satu alasan, meskipun hal ini tidak terkonfirmasi lebih lanjut atau secara mendalam pengaruh keluarga yang dimaksud.

Strategi Pencegahan dan Intervensi

Dalam upaya pencegahan, langkah utama yang disarankan adalah komunikasi yang baik antara pengurus, pengajar, pelaku, dan korban. Para pengurus dan pengajar diharapkan dapat memahami alasan pelaku melakukan perundungan tanpa langsung memberi vonis, sekaligus memberikan penguatan mental dan motivasi kepada korban.

Upaya lain mencakup menegur dan memberi efek jera kepada pelaku, memberi penyuluhan tentang dampak perundungan, serta meningkatkan kepedulian pengurus dan pengajar pondok melalui perhatian dan kasih sayang terhadap santri. Dengan demikian, intervensi tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan suportif. Dari deskripsi yang muncul sudah nampak kepekaan dari para pengurus dan pengajar yang merupakan subjek dalam pelatihan ini.

Selain strategi langsung, program rutin juga diperlukan untuk membangun budaya

antiperundungan di pesantren. Beberapa program yang diusulkan antara lain pembuatan kesepakatan bersama untuk melarang keras terjadinya kekerasan dan perundungan, rapat problematika santri, *sharing session*, serta pertemuan santai pada setiap kamar yang memungkinkan santri saling terbuka dan berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi.

Program-program ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterbukaan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat dan suportif.

Refleksi pengurus dan pengajar sebagai Agen pencegahan

Baik para pengurus maupun para pengajar dalam hal ini bertindak sebagai orang dewasa yang sangat dekat dengan para santri dan berada di lokasi yang memungkinkan terjadinya perundungan. Sebagai agen pencegahan, mereka memiliki peran penting untuk menjadi teladan. Hal yang paling banyak muncul dalam jawaban adalah memberikan contoh perilaku baik, hal ini menunjukkan kesadaran subjektif, yang artinya mereka melihat diri mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem tersebut. Selain itu jawaban lain yang juga menguatkan pemberian contoh adalah, menjaga akhlak, tidak berbicara kotor, tidak mengejek, dan memperlakukan semua santri secara setara. Pengurus serta pengajar juga perlu menjalin kedekatan dengan santri, memberi motivasi secara berkelanjutan,

serta membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri. Dengan menjadi uswah hasanah, mereka juga dapat menjadi figur yang diteladani dalam menciptakan lingkungan

pesantren yang ramah, inklusif, dan bebas dari praktik kekerasan dan perundungan.



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* para Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Al-Mustaqim

B. Pembahasan

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki kontribusi esensial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai anti kekerasan serta pencegahan perundungan menjadi aspek yang krusial dalam sistem pendidikannya (Ifrani et al., 2024). Pada fase awal perkembangannya,

pesantren cenderung berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan.

Akan tetapi, sejalan dengan dinamika sosial dan perkembangan global, fungsi pesantren mengalami perluasan, tidak hanya terbatas pada ranah religius, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas dan kompetensi santri agar memiliki daya saing di kancah internasional (Emilda, 2022). Kian berkembangnya kehidupan pesantren

dinamika persoalan juga kian beragam, termasuk terjadi kekerasan dan perundungan.

Hasil identifikasi melalui FGD di Pondok Pesantren Al-Mustaqim menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan adalah perundungan verbal. Temuan ini konsisten dengan penelitian global yang menyebutkan bahwa *verbal bullying* memiliki prevalensi tertinggi dan memberikan dampak paling signifikan terhadap kesehatan mental remaja (Erindia et al., 2026; Liu et al., 2025; Man et al., 2022).

Terdapat beberapa jenis perundungan yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mustaqim, yakni berupa perundungan verbal, fisik, psikologis, dan sosial. Fenomena ini sesuai dengan hasil kajian yang menegaskan bahwa bullying di pesantren umumnya berbentuk fisik, verbal, maupun sosial dan sering dianggap sebagai hal wajar oleh sebagian kalangan (Emilda, 2022).

Pola pelaku dan korban perundungan juga sering kali memperlihatkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana senioritas menjadi salah satu faktor dominan dalam praktik bullying. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Arfah & Wantini, 2023) yang menyebutkan bahwa perundungan di pesantren kerap lahir dari perbedaan status sosial maupun usia, yang kemudian dilegitimasi sebagai bentuk kedisiplinan. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, relasi antara santri seharusnya dibangun atas

dasar ukhuwah Islamiyah dan sikap saling menghargai (Emilda, 2022).

Adapun faktor pemicu perundungan yang teridentifikasi salah satunya adalah faktor fisik dan kondisi mental korban, serta perasaan superioritas dari pelaku yang sering membenarkan tindakannya sebagai candaan. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa perbedaan fisik maupun status sosial merupakan faktor yang berkontribusi besar terhadap praktik perundungan di pesantren (Arfah & Wantini, 2023). Dari sisi psikologis, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi pelaku untuk meneguhkan dominasi, sehingga memperkuat ketimpangan relasi antara pelaku dan korban.

Lingkungan asrama pesantren turut menjadi faktor yang memperbesar risiko terjadinya bullying. Kurangnya pengawasan intensif dari para pengurus, terutama di kamar-kamar santri, membuat praktik perundungan mudah terjadi. Lebih jauh, perundungan sering dianggap sebagai guyonan atau tradisi, sehingga tidak ada tindak lanjut yang serius untuk mencegah atau menghentikannya. Fenomena ini juga ditemukan dalam pengabdian masyarakat sebelumnya, di mana lemahnya kesadaran hukum dan pemahaman mengenai bentuk kekerasan menjadikan praktik perundungan sulit dicegah, bahkan kerap tidak disadari sebagai perilaku yang melanggar norma (Ifrani et al., 2024).

Dampak dari perundungan di pesantren sangat signifikan, khususnya dalam aspek psikologis. Korban kerap mengalami kecemasan, depresi, hingga penurunan harga diri (Erindia et al., 2026; Liu et al., 2025; Rasyid & Baharuddin, 2025). Kondisi ini berdampak lebih jauh pada rendahnya partisipasi santri dalam kegiatan pendidikan, rasa tidak aman, dan terganggunya iklim belajar secara keseluruhan (Erindia et al., 2026).

Temuan inipun sejalan dengan studi lintas negara yang menegaskan bahwa korban perundungan cenderung mengalami gangguan kesehatan mental serius, termasuk depresi, gangguan kecemasan, bahkan ide bunuh diri (Liu et al., 2025; Man et al., 2022; Rasyid & Baharuddin, 2025). Dengan demikian, perundungan tidak hanya memengaruhi individu korban, tetapi juga iklim pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Upaya pencegahan yang diusulkan melalui FGD di antaranya adalah memperkuat komunikasi antara pengurus, pengajar, pelaku, dan korban. Para pengurus dan pengajar pondok pesantren diharapkan tidak sekadar memberikan hukuman, tetapi juga memahami motif pelaku sekaligus memberikan penguatan mental kepada korban. Strategi lain adalah intervensi edukatif berupa penyuluhan mengenai dampak perundungan, pemberian efek jera yang proporsional, serta peningkatan kepedulian orang dewasa di lokasi yang

memungkinkan terjadinya perundungan melalui perhatian dan kasih sayang (Notar & Padgett, 2013).

Selain pendekatan langsung tersebut, diperlukan pula program rutin untuk membangun budaya antiperundungan, seperti rapat problematika santri, sesi berbagi pengalaman, dan pertemuan santai per kamar yang memberi ruang keterbukaan. Program-program ini diharapkan mampu memperkuat rasa kebersamaan dan keterbukaan antarsantri, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang sehat dan suportif.

Dalam konteks ini, peran pengurus dan pengajar selaku orang dewasa sangat krusial. Hasil refleksi menunjukkan bahwa mereka dipandang sebagai agen utama pencegahan yang harus mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*). Para pengurus dan pengajar dituntut untuk menjaga akhlak, menghindari ucapan kotor, tidak melakukan ejekan, serta memperlakukan semua santri secara adil. Dengan kedekatan emosional, pemberian motivasi yang berkelanjutan, dan dukungan moral, mereka juga dapat membantu santri membangun kembali kepercayaan dirinya (Notar & Padgett, 2013).

Hal ini sejalan dengan pandangan (Emilda, 2022) bahwa pesantren pada hakikatnya memiliki misi utama dalam membentuk akhlak mulia santri, sehingga mereka harus menempatkan diri sebagai teladan utama. Selain itu, penelitian global

juga menekankan bahwa dukungan figur otoritas dan keluarga merupakan faktor protektif penting dalam menjaga kesehatan mental remaja yang menjadi korban perundungan (Man et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Mustaqim menegaskan bahwa perundungan, terutama dalam bentuk verbal, merupakan masalah serius yang perlu penanganan komprehensif. Lingkungan asrama yang minim pengawasan, tradisi senioritas, serta anggapan bahwa perundungan hanyalah candaan menjadi tantangan besar dalam pencegahan.

Oleh karena itu, strategi intervensi harus bersifat edukatif, suportif, dan preventif, dengan melibatkan pengajar, pengurus, serta santri dalam membangun budaya antiperundungan. Dengan langkah-langkah ini diharapkan tercipta lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik perundungan.

Harapannya peran pengawasan dari para orang yang lebih dewasa di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mustaqim dapat mengeliminasi kejadian perundungan yang terjadi. Para pengurus dan pengajar juga telah diberikan bekal pengetahuan dan sikap untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kembali perundungan di masa mendatang. Beberapa produk literasi seperti poster, booklet dan buku terkait bahaya dari kekerasan dan perundungan diharapkan juga menjadi

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini mengungkapkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian mendalam. Bentuk perundungan yang paling dominan adalah *verbal bullying*, berupa ejekan, pemberian julukan, dan pemanggilan nama dengan sebutan merendahkan. Pelaku perundungan seringkali adalah santri senior terhadap junior, dengan pemicu utama rasa superioritas pelaku yang dilegitimasi sebagai candaan.

Dampak dari perundungan sangat signifikan, khususnya pada aspek psikologis korban, yang mencakup kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga rendahnya partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Jika tidak ditangani, kondisi ini akan mengganggu iklim pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Peran pengurus dan pengajar selaku orang dewasa sangat sentral dalam mencegah perundungan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan akhlak mulia, memberikan motivasi, serta memperlakukan santri secara adil. Dengan strategi intervensi yang edukatif, suportif, dan preventif, pesantren diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, M., & Wantini. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–251. <https://doi.org/10.54437/juw>
- Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat untuk Guru*.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Erindia, F., Witsqa Firmansyah, Y., Maria Orizani, C., Jannah, F., Istiana, D., Dea Revani, H., & Safutra Suraya, A. (2026). Prevalence, Risk Factors, and Impact of Bullying in Boarding School Environments: A Systematic Review. *Journal of Health Science and Technology*, 7(1), 134–144. <https://doi.org/10.53861/lontarariset.v7i1>
- Fauz, R. A. (2023). Kekerasan Seksual di Pesantren Perspektif Gender. *Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4(5), 464–484. <https://media.neliti.com/media/publications/797-ID-manajemen-konflik->
- Ifrani, Utami, S., & Hanifah, L. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dan Kekerasan Seksual Bawah Sadar Di Pondok Pesantren Putra Darul Istiqamah Barabai. *Jurnal Pengabdian ILUNG*, 3(3), 533–544. <https://doi.org/10.20527>
- KOMNAS Perempuan. (2022). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. [https://komnasperempuan.go.id/upload/edFiles/WebOld/File/Pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20\(27%20Oktober%202020\).Pdf](https://komnasperempuan.go.id/upload/edFiles/WebOld/File/Pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20(27%20Oktober%202020).Pdf)
- Liu, X., Zhang, L., Wu, Y., Xin, Y., Wang, Y., & Su, X. (2025). The impact of school bullying on the mental health of boarding secondary school students: the mediating roles of school belongingness and resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00887-4>
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Notar, Dr. C. E., & Padgett, Ms. S. (2013). Adults Role in Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 294–297. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010403>
- Nugroho, S., Nugrohoand, S., & Ainyfardhana, N. (2018). Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(15), 2095–2100. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16266.7768>

Rasyid, M., & Baharuddin, A. (2025). The Dynamics of Bullying in Schools: Causes, Impacts, and Prevention Strategies. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research Copyright*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.176>

Rikhul Jannah. (2024, December 24). Kaleidoskop 2024: 114 Kasus Kekerasan Terjadi di Pesantren, PBNU Bentuk Satgas untuk Menanganinya. <https://Nu.or.Id/Nasional/Kaleidoskop-2024-114-Kasus-Kekerasan-Terjadi-Di-Pesantren-Pbnu-Bentuk-Satgas-Untuk-Menanganinya-ZkXme>.

Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Sarfina, Ansar CS, Syahrudin, Amiruddin, & Ika Yuniwati. (2024). *PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT*. <https://www.researchgate.net/publication/378870237>

Salma, A. M., Izza, D. N., Dimas, F. R., Nurul, R. M., Makkih, T., & Hyangsewu, P. (2023). BULLYING DAN PELECAHAN SEKSUAL DI LEMBAGA PESANTREN.